

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH SEBELUM DAN PADA SAAT PANDEMI COVID-19

Muhammad Rafli Gindara¹ Sri Mulyati²

¹ STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

² STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

rafligindara@stiesia.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 30 Jan 2022

Tgl. Diterima : 17 Apr 2022

Tersedia Online : 30 Apr 2022

Keywords:

Kinerja Keuangan, Bank

Syariah, Pandemi Covid-19

ABSTRAK/ABSTRACT

This study aims to determine the comparison of the financial performance of Islamic banks during the pandemic and before the pandemic period, whether it has a significant difference in growth or not. Where the Covid-19 pandemic has an impact on the economic sector, especially the Islamic banking sector. There are two methods used in this research, namely descriptive statistical analysis to explain the highest value, lowest value, average and standard deviation and the paired sample t-test is used to compare the financial performance of Islamic commercial banks in the period before the pandemic and during the pandemic. The data used is secondary data obtained from the official website of the Financial Services Authority, namely the ratio of ROA, NPF & CAR of Islamic commercial banks. The results showed that there was a significant difference in the financial performance of Islamic commercial banks before the pandemic and during the pandemic seen from the ratio indicators of ROA, NPF & CAR.

PENDAHULUAN

Indonesia mengonfirmasi kasus pertama Covid-19 pada awal Maret 2020. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup serius terhadap sektor ekonomi Indonesia, tercatat pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II 2020 minus 5,32%. Sebelumnya, pada kuartal I 2020, BPS melaporkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya tumbuh sebesar 2,97%, turun jauh dari pertumbuhan sebesar 5,02 % pada periode yang sama 2019 lalu. Perekonomian yang lesu tersebut disebabkan oleh di berlakukannya pembatasan aktivitas masyarakat yang berpengaruh terhadap kegiatan bisnis kemudian berimbas kepada pertumbuhan perekonomian (Rizal, 2020). Namun,

sayangnya di awal tahun 2021 pandemi covid-19 belum juga berakhir. Tercatat Hingga Jumat (29/1/2021), kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Tanah Air menembus 1.051.795 kasus. Sementara, angka kesembuhan mencapai 852.260 orang dan angka kematian sebanyak 29.518 kasus (Yahya, 2021).

Dengan kondisi pandemi Covid-19 yang belum berakhir ini dikhawatirkan akan berdampak bagi sektor perbankan, baik perbankan konvensional maupun syariah, karena Pandemi Covid-19 menjadi tantangan bagi industri perbankan dan jasa keuangan. Berdasarkan statistik Bank Syariah per Januari 2020, jumlah jaringan kantor bank umum syariah sebanyak 1.922 kantor cabang yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, pulau Jawa menjadi wilayah dengan kasus

Covid-19 terbanyak (Statistik perbankan syariah, Januari 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar Kantor Bank Syariah berada di zona merah.

Sebagaimana kita tahu bahwa perbankan syariah berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan, yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana dimana kita dituntut untuk dapat berinteraksi dengan orang banyak, namun disisi lain ancaman penyebaran virus Covid-19 menjadi tantangan bagi lembaga perbankan tersebut. Ancaman yang akan dihadapi perbankan syariah di tengah-tengah pandemi Covid-19 adalah adanya kenaikan rasio NPF (*Non Performing Finance*). Menurut menteri keuangan Sri Mulyani, pandemi Covid-19 sangat menekan perekonomian Indonesia terutama di kuartal II-2020. Tekanan ini tak terkecuali kepada sektor perbankan syariah. Perbankan syariah perlu hati-hati dan mencermati adanya pembiayaan macet atau *Non Performing Finance* (NPF)(S, 2020). Tidak hanya risiko pembiayaan macet saja yang akan menjadi ancaman, risiko pasar dan risiko likuiditas juga harus menjadi perhatian lembaga perbankan syariah. Karenanya, risiko tersebut pada akhirnya akan memiliki dampak terhadap kinerja dan profitabilitas perbankan syariah. Ada banyak penelitian yang meneliti bagaimana dampak kinerja CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas seperti (Medina Almunawwaroh 2018; Munir 2018; Yundi 2018; Azmy 2018; Syachfuddin dan Rosyidi 2017).

Namun nyatanya dari berbagai kekhawatiran ancaman tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren perkembangan positif di tengah pandemi corona. Perbankan syariah tumbuh positif 9,22 persen (yoy) atau Rp 545,39 triliun. Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah juga mengalami peningkatan di semester ini. Otoritas Jasa

Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan DPK perbankan syariah yakni Rp 430,209 triliun, meningkat dibandingkan tahun 2019 yakni Rp 425,29 triliun. Begitu juga dengan Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD) perbankan syariah dalam periode yang sama yakni Rp 377,525 triliun. Angka ini lebih tinggi dibandingkan capaian pada tahun 2019 yakni Rp 365,125 triliun (Al fiqri, 2020). Selain itu, menurut data terbaru dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), berdasarkan persentasi tingkat *Non Performing Finance* (NPF) bank syariah menunjukkan per Juli 2020 total NPF Bank Umum Syariah (BUS) ada di level 3,31% malah menurun 5 basis poin (bps) (Walfajri, 2020). Sedangkan untuk ROA (Return On Asset) mengalami penurunan dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mengalami peningkatan. Berikut ini perkembangan rata-rata CAR, ROA dan NPF bank syariah selama periode tahun 2018 – 2020 :

Tabel 1.1 : Perkembangan Rata-Rata CAR, ROA dan NPF Bank Syariah periode 2018-2020

Rasio (%)	2018	2019	2020
CAR	19,82	20,11	20,69
ROA	1,18	1,58	1,51
NPF	4,28	3,42	3,32

Sumber : ojk.go.id

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan rata-rata CAR bank syariah pada tahun 2019 mengalami kenaikan berturut-turut sebesar 0,29% dan 0,59%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan bank dalam aspek modal tergolong baik (minimun CAR 8%). Sedangkan rasio rata-rata ROA mengalami kenaikan sebesar 0,39% di 2019 kemudian turun sebesar 0,6%, hal ini mengindikasikan kinerja keuangan bank syariah dalam aspek profitabilitas kurang efektif dalam periode tahun 2020. Kemudian rata-rata NPF bank syariah tahun 2019 berturut-turut mengalami penurunan sebesar 0,86% dan 0,10%, ini menunjukkan bank syariah mampu menjaga kualitas kreditnya di tengah pandemi.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dan Sebelum Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan bank syariah di masa pandemi dan sebelum masa pandemi, apakah memiliki perbedaan pertumbuhan yang signifikan atau tidak.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan BANK

Kinerja keuangan bank adalah suatu ukuran keadaan keuangan bank dalam periode waktu tertentu, baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Mengukur kinerja perbankan dapat dilakukan dengan cara menganalisis hasil yang dicapai oleh bank melalui data yang diperoleh dari laporan keuangan dengan standart yang ditentukan oleh Bank Indonesia, atau hasil perhitungan rata-ratanya (Dahlan, 1996)

Tujuan analisis kinerja keuangan bank antara lain (Abdullah, 2005: 120):

1. Untuk melihat keberhasilan pengelolaan keuangan bank, yang paling utama yaitu likuiditas, kecukupan modal serta profitabilitas yang dicapai dalam periode tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk melihat kemampuan bank dalam mengelola dan menggunakan semua aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan profit.

Ketersediaan informasi yang akurat dan pemahaman mengenai kinerja bank diharapkan dapat memberikan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.

ROA (*Return On Asset*)

Return On Asset (ROA) merupakan indikator kinerja keuangan bank yang

menunjukkan hasil pengembalian (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014:201). L.Thian Hin (2008:69) menyatakan bahwa ROA menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba dan semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar.

Dari beberapa pengertian mengenai ROA (*Return On Asset*), penulis dapat menyimpulkan bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan.

Rasio ini dirumuskan berdasarkan SE Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 2 Mei 2004 yaitu :

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASSETS} \times 100\%$$

NPF (*Non Performing Finance*)

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 15 /POJK.03/2017, penetapan status dan tindak lanjut pengawasan bank umum kredit bermasalah atau non performing loan (NPL) adalah kredit atau pembiayaan yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan, atau macet dimana rasio kredit bermasalah neto (*Non Performing Loan/NPL net*) atau rasio pembiayaan bermasalah (NPF) secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit atau total pembiayaan.

Berlakunya sistem syariah di Bank Syariah tidak berarti hal tersebut membebaskan Bank Syariah dari adanya risiko. Risiko pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Finance* (NPF) menjadi salah satu indikator dari kinerja bank. Bank dengan persentase NPF yang tinggi cenderung kurang efisien. Sebaliknya bank dengan persentase NPF yang rendah cenderung lebih efisien. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Bank dengan NPF yang semakin rendah akan memiliki kemampuan menyalurkan

dananya kepada nasabah lainnya sehingga tingkat profitabilitasnya akan semakin tinggi (Priantana dan Zulfia, 2011). Bank yang memiliki NPF diatas 5% dinilai kurang sehat atau kurang baik dalam menjaga kualitas kreditnya.

Berikut rumus untuk menghitung *Non Performing Finance* (NPF) Sesuai dengan pedoman perhitungan rasio keuangan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor No.9/24/DPbs, sebagai berikut:

$$NPF = \frac{PEMBIAYAAN\ BERMASALAH}{TOTAL\ PEMBIAYAAN} \times 100\%$$

CAR (Capital Adequacy Ratio)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank. Nilai CAR yang semakin besar maka semakin aman dana deposito pada bank yang bersangkutan (Parathon et al., 2012).

ML Wardiah (2013:295) menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan.

Menurut Herry Sutanto dan Khaerul Umam (2013:364) kecukupan modal merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan modal CAR (Capital Adequacy Ratio) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Kesimpulan dari berbagai definisi tersebut adalah bahwa CAR (Capital Adequacy Ratio) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko kerugian dengan

menggunakan jaminan aktiva maupun modal.

Rasio ini dapat dirumuskan berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal\ inti - Modal\ Pelengkap}{TOTAL\ ATMR} \times 100\%$$

Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Effendi dan Prawidya Hariani RS (2020) dengan judul Dampak Covid 19 terhadap Bank Syariah pada masa pandemi Covid 19 laba bank umum syariah dan unit usaha syariah mengalami penurunan yang signifikan. Artinya bank syariah pada umumnya mengalami sedikit masalah pada masa krisis ini yang diakibatkan pandemi covid-19 kemudian dilihat dari sisi NPF bank syariah tidak mengalami masalah apapun. Tentunya bank syariah harus terus mewaspadai NPF, karena krisis ekonomi belum berakhir sebelum virus ini bisa dikendalikan. ROA bank umum syariah mengalami penurunan yang signifikan dari ROA bulan Januari 2020. Artinya semenjak Covid-19 ROA bank umum syariah mengalami penurunan yang cukup tajam.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif Sasa Elida Sovia, dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank (Studi pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI yang Memiliki Bank Syariah Periode 2012-2014) Variabel CAR Bank Syariah yang paling kecil sebesar 11,10% yang dicapai pada tahun 2013 sedangkan nilai variabel CAR Bank Syariah terbesarnya adalah 32,20% yang dicapai pada tahun 2012, itu menunjukkan adanya penurunan di tahun 2013. Untuk variabel ROA Bank Syariah yang paling kecil adalah -1,87% yang dicapai pada tahun 2014 sedangkan nilai variabel ROA Bank Syariah

terbesarnya adalah 3,48% yang dicapai pada tahun 2012. Kemudian hasil analisis variabel NPF menunjukkan variabel NPF Bank Syariah yang paling kecil adalah 0,10% yang dicapai pada tahun 2012 hingga 2014 sedangkan nilai NPF terbesarnya adalah 7,10% yang dicapai pada tahun 2014.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putri diesy fitriani dengan judul Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi menyatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan kinerja keuangan pada rasio Non Performing Financing (NPF) antara BRI Syariah dengan BNI Syariah. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan perhitungan menggunakan minitab software diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ Terdapat perbedaan secara signifikan kinerja keuangan pada rasio Return On Asset (ROA) antara BRI Syariah dengan BNI Syariah. Hal tersebut diketahui berdasarkan perhitungan menggunakan minitab software diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Begitu juga dalam penelitian Gusti Ayu yuliani P dan Dodik ariyanto dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Periode 2010-2014 mengatakan bahwa hasil penelitiannya dengan menggunakan uji beda independent T-test diketahui rasio ROA bank konvensional dengan bank syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan yang muncul menjadi indikasi adanya dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan syariah. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Allselia riski azhari dan Rofiul wahyudi dengan judul Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia : Studi Masa Pandemi Covid-19 menyatakan bahwa Pandemi Covid-19 mempengaruhi kinerja perbankan syariah yang ditunjukkan dengan gejala fluktuasi terutama diawal masa pandemi Covid-19.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah sebelum dan pada saat pandemi Covid-19. Penulis menganalisis perbandingan kinerja melalui rasio keuangan sebagai indikator kinerja bank syariah.

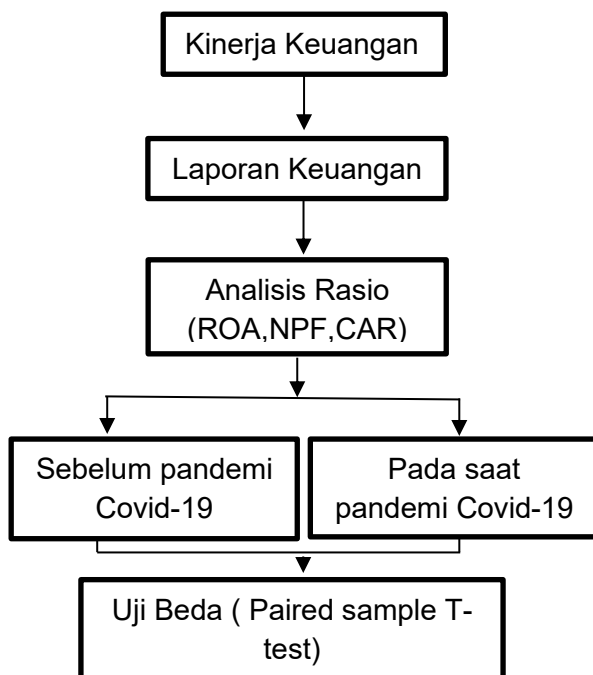
Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan atau kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, utang dan modalnya. Informasi mengenai kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Perhitungan yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan. Membandingkan nilai rasio keuangan yang didapat dari tahun ke tahun merupakan langkah berikutnya. Langkah ini perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah menunjukkan progres baik atau kurang baik (Parathon et al., 2012).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga analisis rasio yaitu ROA (*Return On Asset*), rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan digunakan secara efektif dalam menghasilkan laba. NPF (*Non Performing Finance*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah. Kemudian CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kecukupan modal perusahaan dalam menutupi risiko.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup serius terhadap sektor ekonomi indonesia. tentu saja dampak tersebut akan dirasakan juga oleh sektor perbankan, yang mana akan mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Hal tersebut dapat dilihat dengan melakukan uji beda, dimana peneliti akan membandingkan tingkat rasio ROA (*Return On Asset*), NPF (*Non Performing Finance*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) bank

umum syariah pada periode sebelum pandemi dan pada saat pandemi. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran
Sumber : *Peneliti (2021)*

Pengembangan hipotesis

Perbandingan rasio ROA bank umum syariah sebelum pandemi dan pada saat pandemi

Rasio ROA menjadi salah satu indikator kinerja keuangan bank umum syariah dengan melihat seberapa efektif penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Dengan kondisi ekonomi yang belum stabil akibat adanya pandemi, nilai ROA bank umum syariah akan mengalami penurunan di periode sebelumnya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan effendi dan Prawidya hariani RS(2020) yang menyatakan bahwa

ROA bank umum syariah mengalami penurunan yang signifikan dari ROA bulan Januari 2020. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Terdapat perbedaan signifikan Return on Asset (ROA) bank umum syariah sebelum dan pada saat pandemi Covid-19.

Perbandingan rasio NPF bank umum syariah sebelum pandemi dan pada saat pandemi

Rasio NPF digunakan sebagai indikator kegagalan bank umum syariah dalam memberikan pembiayaan atau sering disebut dengan pembiayaan bermasalah. Masa pandemi menjadi ancaman bank umum syariah dalam menjaga tingkat NPF berada dibatas yang aman. Menurut data statistik perbankan syariah OJK, NPF bank syariah selama pandemi dinilai cukup baik karena tingkat NPF dibawah 5%. Hal tersebut berbeda dengan tingkat NPF di tahun 2018 yang mencapai 4,28%. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Terdapat perbedaan signifikan *Non Performing Finance* (NPF) bank umum syariah sebelum dan pada saat pandemi Covid-19.

Perbandingan rasio CAR bank umum syariah sebelum pandemi dan pada saat pandemi

Rasio CAR digunakan untuk mengukur seberapa besar kecukupan modal yang dimiliki bank umum syariah untuk menutupi risiko kerugian. Berdasarkan data statistik OJK, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio /CAR*) perbankan syariah pada akhir semester pertama tahun 2020 berada pada angka 21,20%, naik dari periode yang sama pada tahun lalu, yang sebesar 19,56 %. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Terdapat perbedaan signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum syariah sebelum dan pada saat pandemi Covid-19.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan objek penelitian

Penelitian ini menggunakan metode komparatif atau perbandingan yang membandingkan kinerja keuangan bank syariah ketika dan sebelum masa pandemi Covid-19. Penelitian ini meliputi seluruh perbankan syariah nasional yang ada pada laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019 dan 2020. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah rasio ROA, NPF dan CAR bank umum syariah.

Teknik pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini memakai data sekunder, diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan yang telah secara resmi mempublikasi melalui website ojk.go.id. Laporan yang dipublikasi oleh OJK berakhir di bulan Desember 2020, sedangkan masa pandemi Covid-19 belum berakhir di tahun 2021, sehingga penelitian ini terbatas pada publikasi laporan tersebut.

Metode analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu analisis statistik deskriptif dan uji paired sample t-test. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata dan standar deviasi sedangkan uji paired sample t-test digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan bank umum syariah pada periode sebelum pandemi dan pada saat pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif data penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis uji *paired t-test*. Data tersebut diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan yang secara resmi telah mempublikasikan laporannya melalui website www.ojk.go.id.

Populasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio ROA, NPF dan CAR bank umum syariah selama 20 bulan di bulan Mei 2019 hingga Desember 2020. Dasar pengambilan data tersebut karena fenomena pandemi covid-19 terkonfirmasi di Indonesia dimulai pada awal bulan maret 2020 sehingga data yang diambil yaitu selama 10 bulan periode sebelum pandemi dan 10 bulan pada saat pandemi. Berikut data rasio bank umum syariah tahun 2019 dan 2020 :

Tabel 4.1 : Data Rasio ROA Bank Umum Syariah Tahun 2019 dan 2020

NO.	ROA (%)	
	PRE TEST (2019)	POST TEST 2020
1	1,56	1,86
2	1,61	1,55
3	1,62	1,44
4	1,64	1,4
5	1,66	1,38
6	1,65	1,36
7	1,67	1,36
8	1,73	1,35
9	1,88	1,35
10	1,85	1,4

Sumber : ojk.go.id

Tabel 4.2 : Data Rasio NPF Bank Umum Syariah Tahun 2019 dan 2020

No.	NPF (%)	
	PRE TEST (2019)	POST TEST (2020)
1	3,49	3,43
2	3,36	3,41
3	3,36	3,35
4	3,44	3,34

5	3,32	3,31
6	3,49	3,3
7	3,47	3,28
8	3,23	3,18
9	3,46	3,22
10	3,38	3,13

Sumber : ojk.go.id

Tabel 4.3 : Data Rasio CAR Bank Umum Syariah Tahun 2019 dan 2020

No.	CAR (%)	
	PRE TEST (2019)	POST TEST (2020)
1	19,62	20,36
2	19,56	20,47

No.	CAR (%)	
	PRE TEST (2019)	POST TEST (2020)
3	19,72	20,62
4	20,36	21,2
5	20,39	20,93
6	20,54	20,37
7	20,46	20,41
8	20,59	20,41
9	20,29	20,16
10	20,47	21,64

Sumber : ojk.go.id

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.4 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif

RASIO BUS	N	SEBELUM PANDEMI				PADA SAAT PANDEMI			
		MIN	MAX	MEA N	Std.Dev	MIN	MAX	MEAN	Std.Dev
ROA_BUS	10	1,56	1,88	1,687	0,10371	1,35	1,86	1,445	0,15778
NPF_BUS	10	3,23	3,49	3,4	0,08511	3,13	3,43	3,295	0,09606
CAR_BUS	10	19,56	20,59	20,2	0,402	20,36	21,64	20,767	0,46034

Sumber : Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

1. Rasio ROA Bank Umum Syariah yang paling kecil adalah 1,56 % pada bulan Mei 2019, sedangkan rasio ROA terbesarnya adalah 1,88% pada bulan Januari 2020. Nilai rasio tersebut diperoleh bank umum syariah pada periode sebelum pandemi. Untuk nilai terkecil rasio ROA pada saat pandemi berada pada angka 1,35% dan nilai terbesarnya 1,86%. Mean ROA bank umum syariah sebelum pandemi lebih baik daripada pada saat pandemi.
2. Rasio NPF Bank Umum Syariah yang paling kecil di periode sebelum pandemi adalah sebesar 3,23% dicapai pada bulan September 2019 dan nilai terbesarnya adalah 3,49% dicapai pada bulan Oktober 2019, sedangkan periode saat pandemi nilai NPF terkecil sebesar 3,13% dicapai pada bulan Desember 2020 dan nilai terbesarnya sebesar 3,43% dicapai pada bulan Maret 2020. Kemudian jika ditinjau dari mean rasio NPF pada saat pandemi lebih kecil dibanding dengan sebelum pandemi, hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah mampu mengelola pembiayaan bermasalahnya selama masa pandemi.
3. Rasio CAR Bank Umum Syariah terkecil berada pada angka 19,56% yang dicapai pada bulan Juni 2019 dan nilai terbesarnya adalah 20,59% dicapai pada bulan Desember 2019. Untuk periode saat pandemi nilai rasio CAR terkecil Bank Umum Syariah sebesar 20,36% pada bulan Maret 2020 dan nilai terbesarnya adalah 21,64% pada bulan Desember 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa

permodalan Bank Umum Syariah di masa pandemi sangat baik karena jauh diatas batas minimal sebesar 14%.

Uji Paired Sampel T-test

Tabel 4.5 : Hasil Uji paired sampel t-test

Rasio	Sig. (2-tailed)
ROA_BUS SEBELUM PANDEMI & PADA SAAT PANDEMI	0,009
NPF_BUS SEBELUM PANDEMI & PADA SAAT PANDEMI	0,012
CAR_BUS SEBELUM PANDEMI & PADA SAAT PANDEMI	0,024

Sumber : Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

1. Rasio ROA Bank Umum Syariah sebelum pandemi dan pada saat pandemi memiliki nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,009 karena probabilitas $< 0,050$ maka H_1 diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan Return on Asset (ROA) bank umum syariah sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 terbukti kebenarannya.
2. Rasio NPF Bank Umum Syariah sebelum pandemi dan pada saat pandemi memiliki nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,012 karena probabilitas $< 0,050$ maka H_2 diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan signifikan Non Performing Finance (NPF) bank umum syariah sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 terbukti kebenarannya.
3. Rasio CAR Bank Umum Syariah sebelum pandemi dan pada saat pandemi memiliki nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,024 karena probabilitas $< 0,050$ maka H_3 diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan signifikan Capital Adequacy Ratio (CAR) bank umum syariah sebelum

dan pada saat pandemi Covid-19 terbukti kebenarannya.

Pembahasan

Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa ada perbedaan kinerja keuangan bank umum syariah yang signifikan sebelum masa pandemi dan pada saat pandemi. Rasio ROA semenjak pandemi mengalami penurunan dengan mean 1,44%. kinerja bank dari aspek profitabilitas dinilai lebih baik pada saat sebelum pandemi. Penurunan tersebut disebabkan karena kondisi pandemi yang belum berakhir yang membuat aktivitas bisnis dan konsumsi melambat dan terjadinya resesi ekonomi. Namun angka ROA tersebut masih dinilai sehat sesuai dengan kriteria *Return On Assets* (ROA) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 sebagai berikut

Tabel 4.6 : Kriteria ROA

Peringkat	Rasio	Kriteria
1	ROA $\geq 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0 < \text{ROA} \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$\text{ROA} \leq 0\%$	Tidak Sehat

Kinerja keuangan bank umum syariah yang dilihat dari pembiayaan bermasalah juga mengalami perbedaan yang signifikan. Rata-rata Rasio NPF bank

umum syariah pada tahun 2020 turun diangka 3,29% yang artinya penurunan tersebut mengindikasikan bahwa bank umum syariah mampu mengelola pembiayaan bermasalahnya ditengah pandemi. Hal tersebut terjadi karena pembiayaan perbankan syariah banyak yang masuk ke sektor non produktif atau konsumen yang karakter risikonya lebih rendah. Angka NPF yang dicapai bank syariah selama pandemi dinilai sehat sesuai dengan kriteria (*Non Performing Financing* NPF) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 sebagai berikut :

Tabel 4.7 : Kriteria NPF

Peringkat	Rasio	Kriteria
1	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Terdapat perbedaan yang signifikan juga pada Rasio CAR bank umum syariah dikondisi sebelum pandemi dan pada saat pandemi. Perbedaan tersebut dilihat dari kenaikan rasio CAR bank umum syariah di level 20,7% pada tahun 2020. Kenaikan tersebut mengindikasikan kondisi kecukupan modal bank umum syariah dinilai lebih baik pada saat kondisi pandemi. Upaya bank syariah dalam menjaga kecukupan modalnya ditengah pandemi ini dinilai berhasil karena nilai CAR yang dicapai bank umum syariah

selama pandemi ini jauh dibatas minimum 8%. Berikut kriteria penilaian CAR bank sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia nomor: 3/21/PBI/2001 :

Tabel 4.8 : Kriteria CAR

Peringkat	Rasio	Kriteria
1	$Car > 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja Bank Syariah sebelum pandemi dan pada saat pandemi. Sesuai dengan analisis data dan hasil yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil Uji *paired sample* t-test menunjukan adanya perbedaan yang signifikan dari ketiga indikator kinerja keuangan Bank Syariah yaitu ROA, NPF dan CAR pada saat pandemi dan sebelum pandemi. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, kinerja bank syariah di nilai cukup baik di masa pandemi ini. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah rata-rata NPF dan CAR yang tumbuh positif sedangkan untuk nilai ROA mengalami penurunan, selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihsan effendi dan Prawidya hariani RS (2020) dengan judul Dampak Covid 19 terhadap Bank Syariah pada masa pandemi Covid 19.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data. Laporan yang publikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan berakhir pada Bulan Desember 2020 sedangkan masa pandemi Covid-19 belum berakhir di tahun 2021, sehingga analisis penelitian ini terbatas pada publikasi laporan tersebut.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan rasio keuangan yang lebih banyak yang menjadi indikator kinerja Bank Syariah serta menggunakan data terbaru.

REFERENCES

- Abdullah, Faizal, Drs. MM. 2005. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*. Malang: UMM Press.
- Al fiqri, A. (2020). Aset Perbankan Syariah Tumbuh Positif 9,22 Persen di Tengah Pandemi Corona. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/uang/as-et-perbankan-syariah-tumbuh-positif-922-persen-di-tengah-pandemi-corona.html>
- Dahlan Siamat, *Manajemen Bank Umum*, Iner Media, Jakarta, 1996.
- Fitriani, P. D. (2020). *ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH PADA MASA PANDEMI COVID-19*.
- Herry sutanto dan Khaerul Umam (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 364.
- Hin, L. Thian. 2008. *Panduan berinvestasi saham edisi terkini*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-dasar perbankan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 295.
- Parathon, A. A., Dzulkirom, & Farah, D. (2012). Analisis rasio keuangan perbankan sebagai alat ukur kinerja keuangan bank. *Student E-Journal UB*, 3(2), 1–11.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 15 /POJK.03/2017
- Priantana, Riha Dedi dan Zulfia. 2011. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Non Performing Loan, dan Tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 1 (1)
- Purnama, G. ayu yuliani, & Ariyanto, D. (2016). *ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH (Periode 2012-2014)*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 148–162.
- Rizal, G. J. (2020). Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia? Kompas.Com. kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia?page=all (diakses 17 februari 2021)
- Sovia, S. E., Saifi, M., & Husaini, A. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 37(1), 129–136.

- <https://media.neliti.com/media/publications/87164-ID-analisis-perbandingan-kinerja-keuangan-b.pdf>
- S, L. J. (2020). Nah Lho! Sri Mulyani Soroti Kredit Macet Bank Syariah. CNBCINDONESIA.COM. <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20200723171227-29-174980/nah-lho-sri-mulyani-soroti-kredit-macet-bank-syariah> (diakses 16 februari 2021)
- Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor No.9/24/DPbs
- Vivin, Y. annor, & Wahono, B. (2016). ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DENGAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA. 15–28.
- Wahyudi, R., & Azhari, allesial R. (2020). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia : Studi Masa Pandemi Covid-19.
- Walfajri, M. (2020). Non performing financing (NPF) bank syariah lebih baik dari bank konvensional. Keuangan.Kontan.Co.Id. <https://keuangan.kontan.co.id/news/non-performing-financing-npf-bank-syariah-lebih-baik-dari-bank-konvensional#:~:text=Data terbaru Otoritas Jasa Keuangan,naik 36 bps secara tahunan.>
- Yahya, A. N. (2021). Habibie Center: Pandemi Covid-19 Diyakini Belum Berakhir Tahun Ini. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/29/20123951/habibie-center-pandemi-covid-19-diyakini-belum-berakhir-tahun-ini> (diakses 20 februari 2019)